

PENGUASAAN ILMU DASAR PENDIDIKAN (PEDAGOGIK) SEBAGAI ELEMEN UTAMA KUALITAS PENGAJARAN GURU



MASTERY OF BASIC EDUCATIONAL SCIENCES (PEDAGOGIC) AS THE MAIN ELEMENT OF TEACHER TEACHING QUALITY

Suhaimi*

Pengawas PAI. Kantor Kementerian Agama Kota Samarinda, Jl. Harmonika N0. 02. Samarinda. Kalimantan Timur,
email : amyhelmy057@gmail.com / HP. 0811586382

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
*Pengetahuan,
Kompetensi
pedagogi, kualitas
pengajaran.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengetahuan dasar pendidikan (pedagogi) berkontribusi pada pembentukan kompetensi pedagogi guru, apakah kompetensi pedagogi berkontribusi pada kualitas pengajaran dan apakah kualitas pengajaran berkontribusi pada berkembangnya potensi peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literature. Metode penelitian studi literature adalah suatu metode yang digunakan dengan mengumpulkan data-data literature melalui bacaan dan catatan kemudian mengolah data tersebut sesuai dengan konsep-konsep yang ditetapkan. Selanjutnya melakukan kajian teori-teori untuk menemukan suatu konsep dengan cara melakukan analisis katagori bagian teori kemudian mengklasifikasikan teori dan kajian menjadi suatu konsep. Dari hasil penelitian dan pembahasan ditemukan bahwa pengetahuan dasar pendidikan (pedagogi) memiliki kontribusi yang besar atas terbentuknya kompetensi guru. Penguasaan pedagogi juga memberikan dorongan kepada guru untuk selalu berusaha meningkatkan kemampuannya secara berkelanjutan. Hasil penelitian dan pembahasan juga menemukan bahwa kompetensi pedagogi guru memiliki kontribusi yang besar atas kualitas pengajaran. Guru memiliki kemampuan merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran dan melakukan penilaian hasil pengajaran secara lebih baik. Hasil penelitian dan pembahasan juga menemukan bahwa kualitas pengajaran memberi kontribusi yang besar atas berkembangnya potensi peserta didik. Peserta didik dapat mencapai ketuntasan minimal dan memiliki sikap terpuji.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether education (pedagogy) contributes to the formation of teacher pedagogical competence, whether pedagogical competence produces basic knowledge and the quality of learning in developing the potential of students. The research method used in this research is literature study. Literature study research method is a method used by collecting literature data through notes and then processing the data according to the established concepts. Furthermore, conducting a study of theories to find a concept by means of section category analysis and then classifying theories and studies into one. From the results of research and discussion, it was found that basic knowledge of education (pedagogy) has a significant contribution to the

Keywords:
Knowledge,
Pedagogical
competence, teaching
quality

formation of teacher competence. Mastery of pedagogy also gives encouragement to teachers to always try to improve their abilities on an ongoing basis. The results of the research and discussion also found that the pedagogical competence of teachers had a significant contribution to the quality of teaching. Teachers have the ability to teach, carry out teaching and evaluate results better. The results of the research and discussion also found that the quality of teaching contributed greatly to the development of the potential of students. Students can achieve minimum completeness and have a commendable attitude

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kunci pokok dalam peningkatan mutu pendidikan tiada lain ada pada kualitas pengajaran yang dilaksanakan guru. Keberhasilan menyelenggarakan proses pengajaran yang berkualitas adalah wujud penguasaan pengetahuan dasar ilmu pendidikan (pedagogik) yang terimplementasikan dengan baik dan kokoh dalam proses yang dijalankan guru. Kualitas pengajaran sejatinya semakin berkembang tahap demi tahap sejalan dengan terbentuknya pengalaman-pengalaman baik yang berhasil dimaknai guru. Proses itu sendiri semakin memperkokoh kemampuan (kompetensi) teknis guru yang terus meningkat secara berkelanjutan. Sebagaimana dikatakan Robert A Roe (2002) “ *Competence is built on the knowledge and skills needed through work experience and learning while working* “ Pengetahuan sangat besar kontribusinya atas terbentuknya kompetensi seseorang. Dan selanjutnya kompetensi akan semakin berkembang seiring diperolehnya pengalaman (empiris) dan didorong adanya kemauan belajar di dalam pekerjaan.

Pendapat lain dari Soerjono Soekanto (1990) turut menegaskan bahwa dasar pengetahuan individu yang kuat pada bidang pekerjaan menjadi asupan nutrisi yang besar bagi terbentuknya wawasan yang luas untuk menyokong keterampilan teknis yakni suatu kemampuan pada level tertentu berupa keterampilan tertinggi guna menjalankan pola dan prosedur kerja untuk menghasilkan produktivitas terbaik. Dengan kata lain, minimnya penguasaan

pengetahuan dapat menyebabkan seseorang kesulitan untuk mencapai kompetensi terbaik.

Di dalam dunia pendidikan pengetahuan dasar dikenal dengan ilmu pedagogi. Secara harafiah bermakna membimbing atau memimpin anak. Hal ini sejalan dengan pengertian secara etimologi *Paedos* yang berarti anak dan *Agogos* yang berarti membimbing atau memimpin. Terminology Pedagogi diartikan sebagai ilmu atau seni untuk membimbing atau memimpin anak oleh orang dewasa mencapai tujuan hidupnya.

Penguasaan ilmu pedagogi memberi sokongan yang besar bagi guru untuk menjalankan prosedur kerja yang berkualitas di dalam pengajaran. Dimulai dari prosedur merencanakan pengajaran, menjalankan proses pengajaran sampai melakukan evaluasi dan penilaian atas hasil pembelajaran. Peran pengetahuan mengendalikan guru untuk mengutamakan kualitas di dalam pekerjaannya sampai dengan tercapainya hasil yang maksimal.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan pengajaran adalah tercapainya perkembangan perilaku secara akademik dan non akademik pada diri peserta didik, yakni keberhasilan dalam penguasaan ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan terbentuknya karakter terpuji dan moralitas (*morality*) peserta didik. Dengan kata lain, terwujudnya perilaku akademik peserta didik berkaitan dengan perkembangan daya pikir dan kemampuan analisa. Serta terbentuknya perilaku non akademik peserta didik berkaitan dengan perkembangan mental dan menjunjung tinggi nilai-nilai

kehidupan hakiki secara religiusitas dan morality, yakni menguasai iptek dan imtaq.

Sehingga proses pengajaran yang tidak ditunjang oleh kemampuan guru yang baik akan menimbulkan efek yang cukup serius kepada peserta didik. Terutama dalam perkembangan moralitas peserta didik di masyarakat. Sebagaimana realitas yang saat ini tengah di hadapi oleh bangsa kita. Oleh karena itu merujuk rendahnya hasil uji kompetensi guru yang telah dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya hasil uji kompetensi pada bidang kompetensi pedagogik tahun 2015, yakni sebesar 50,64, maka kesimpulan yang didapat adalah bahwa penguasaan pengetahuan pedagogi pada sebagian besar guru masih lemah. Hasil ini masih jauh di bawah indikator nasional yang ditetapkan yakni 7,0. Keadaan ini tentu dapat menghambat upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Oleh karena itu peningkatan kemampuan pedagogi guru menjadi prioritas utama untuk ditangani.

Berdasarkan uraian di atas, pokok masalah yang menjadi kajian pokok penulis adalah :

1. Apakah pengetahuan dasar pendidikan berkontribusi dalam pembentukan kemampuan (kompetensi) pedagogi guru.
2. Apakah kompetensi pedagogi berkontribusi dalam menunjang kualitas pengajaran.
3. Apakah kualitas pengajaran berkontribusi dalam pembentukan keberhasilan peserta didik mengembangkan potensi diri.

Kajian Teoritik Pengetahuan dan Ilmu

Secara harafiah, para ahli berpendapat bahwa definisi formal pengetahuan dan ilmu adalah berbeda. Meskipun demikian, secara afflikatif dimasyarakat awam, acap kali dilafazdkan sebagai ilmu pengetahuan (science = Inggris) yang hakekatnya mengandung maksud seperangkat ilmu yang dikuasai.

Menurut Ahmad Tafsir (2004) pengetahuan adalah keadaan tahu; semua yang diketahui. Keadaan tahu manusia mendapat bentuk baku sebagai ilmu, dengan berfikir logis dan memiliki paradigma serta metode tertentu yang harus ditempuh. Inilah yang disebut "*Pengetahuan Science*" (scientific knowledge / science = ilmu pengetahuan – Inggris-).

Jadi ilmu sejatinya adalah hasil tahu manusia tentang berbagai fenomena di alam melalui pengamatan akal (berfikir logis), memiliki paradigma positif dan mempergunakan metode ilmiah dalam rangka menentukan kebenaran yang dinyatakan secara teoritik. Serta ditunjang bukti nyata secara empirik, mendukung kronologis berpikir sistematis yang dijalankan.

Burhanuddin Salam (1996) melihat bahwa secara sistem ilmu pengetahuan dibedakan dari ilmu murni seperti ilmu matematik dan ilmu empiris seperti ilmu alam dan ilmu rohani. Ilmu rohani terbagi menjadi ilmu normatif dan ilmu deskriptif.

Ilmu pendidikan (pedagogik) termasuk bagian ilmu normatif. Dikatakan ilmu normatif hal tersebut tidak terlepas dari pandangan filsafat yang banyak mempengaruhi konsep dan praktek-praktek pendidikan. Ciri-ciri manusia yang ingin mewujudkan praktek pendidikan positif yakni menjunjung tinggi nilai filosofis dan historis.

Dikatakan juga bahwa ilmu pendidikan juga bagian ilmu teoritis dan praktis. Pendidikan tidak hanya berupaya menguraikan pengetahuan tentang objek pendidikan secara deskriptif semata, melainkan juga menyajikan cara bagaimana sebaiknya untuk memberikan manfaat yang lebih besar terhadap objek didiknya. Sehingga ia dapat digolongkan ke dalam ilmu praktis dikarenakan ditujukan kepada praktek – praktek dan perbuatan untuk mempengaruhi anak didik ke arah mana nilai-nilai luhur tersebut ingin diwujudkan. Maka teoritis dan praktis ilmu pendidikan sejalan dan terhindar dari "gap" yang besar.

Keserasian pengetahuan dan kemampuan dalam fokus kompetensi menurut Denielson meliputi : (a). *Planning and Preparation* (Perencanaan dan persiapan). Kemampuan ini berhubungan dengan kemampuan mendemonstrasikan pengetahuan siswa, kemampuan merancang instruksional secara koheren, kemampuan merancang penilaian, kemampuan mendemonstrasikan sumber daya sekolah, (b) *The Classroom Environment (Lingkungan Kelas)*. Yakni kemampuan membangun lingkungan kelas, menciptakan budaya belajar, mengelola perilaku siswa, dan pengorganisasian kelas, (c). *Instruction* (Perintah) adalah kemampuan komunikasi, penggunaan teknik pertanyaan dan diskusi kelas, keterlibatan siswa dalam proses, penilaian instruksional yang bersifat fleksibilitas dan responsiveness, (d). *Professional and Responsibilities (profesional dan tanggung jawab)*. Hal ini berkaitan kemampuan merefleksikan pengajaran, Tanggung jawab, kemampuan menumbuhkan dan mengembangkan profesionalitas, berpartisipasi dalam komunitas profesional, menjalin komunikasi dengan keluarga, menampilkan profesionalisme kerja. (Danielson, Charlotte. 2007).

Kompetensi Pedagogi

Komentar atas pendapat Robert A Roe di atas, maka setidaknya dapat kita pahami bahwa pengetahuan sangat dibutuhkan dalam rangka terbentuknya suatu kemampuan atau kompetensi. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Stephen P. Robbins bahwa; ” *competence as an ability, that is the ability of an individual to work on various tasks in a job*” (kompetensi adalah ability, yaitu kemampuan seseorang mengerjakan tugas dalam suatu pekerjaan). (Stephen P Robbins, 1994). Begitu pula Muhibinsyah (2017) menguatkan pernyataan di atas bahwa kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. (Muhibinsyah, 2017).

Dalam menjalankan proses pengajaran, guru sebagai pendidik berkedudukan secara

strategis dalam mendampingi peserta didik mencapai perubahan perilaku baik secara pengetahuan (knowledge) maupun secara nilai moral (morality value). Untuk itu, guru membutuhkan seperangkat kemampuan (competence) bersifat methodologis yang didasari penguasaan pengetahuan ilmu pendidikan secara umum maupun secara khusus yakni menyangkut teknik-teknik pengajaran yang efektif dan bermakna.

Penguasaan methodologi inilah yang membedakan guru sebagai pendidik dengan orang awam, meskipun dalam konteks “mendidik” siapa saja dapat menjalankannya dalam lingkngan masing-masing. Seperti orang tua mendidik anak-anaknya. Namun dasar pengetahuan ilmu pendidikan yang membentuk kemampuan secara methodologis itulah yang menegaskan bahwa guru memenehui kwlifikasi dan kriteria sebagai pendidik sebenarnya. Oleh karena itu, dalam profesi keguruan disematkan label “guru sebagai agen perubahan (*agent of change*)”

Sebagaimana pendapat Van Der Heidjen et.all. Guru memainkan peran kunci berperan dalam mewujudkan perubahan sukses dalam pendidikan. Di antara mereka adalah agen perubahan yang nyata di tingkat kelas dan sekolah. (Van Der Heijden, at all. 2015.)

Lebih ditegaskan pula oleh Gundogdu & Silman(2007) dalam Mucella Ulug et.al, bahwa guru adalah factor penting yang berperan mendorong siswa mencapai tujuan pendidikannya;

“*The most important factor in education and teaching activities is the teacher. A teacher, in the most general terms, is a person working in educational institutes who enables students to reach cognitive, sensory and behavioral aim and gains within the range determined by the educational system*” (Faktor terpenting dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran adalah guru. Seorang guru, dalam istilah yang paling umum, adalah orang yang bekerja di lembaga pendidikan yang memungkinkan siswa untuk mencapai

tujuan kognitif, sensorik dan perilaku dan memperoleh dalam kisaran yang ditentukan oleh sistem pendidikan. (Ulug, Ozden, & Eryilmaz, 2011)

Maka untuk keberhasilan fungsi dan peran guru tersebut sangat dibutuhkan seperangkat kemampuan, utamanya adalah kompetensi pedagogi yang tumbuh atas pengaruh pengetahuan yang dimiliki guru dan terus dikembangkan secara optimal melalui berbagai upaya yang ditempuh dan disanggupi guru itu sendiri.

Istilah kompetensi pedagogi tidak hanya terkait dengan pengetahuan ilmu pendidikan sebagai dasar terbentuknya kemampuan guru, secara spesifik ia berkaitan pula dengan konteks membimbing anak. Karenanya J. Hoogveld, melihat pedagogik lebih sebagai ilmu membimbing anak kepada tujuan tertentu, agar ia mampu menjalankan tugas-tugas hidupnya secara mandiri di kemudian hari. Pedagogik adalah ilmu mendidik anak. Tidak hanya sekedar menguasai teknik ilmu pengajaran saja. (WS. Winkel, 1996).

Sehingga guru diminta untuk mau dan mampu mengaflikasikannya secara teratur dalam sikap pengetahuan dan keterampilan yang terbaik. Giertz menyatakan kompetensi pedagogi sebagai deskripsi kemampuan dan kemauan menerapkan secara teratur tentang sikap, pengetahuan dan keterampilan guru mempromosikan pembelajaran siswa. (OrissonA. et.al, 2010).

Selanjutnya Giertz menegaskan pula bahwa penerapan kemampuan dan kemauan tersebut tidak terlepas dari apa yang ingin dituju dan kerangka kerja yang ditetapkan;

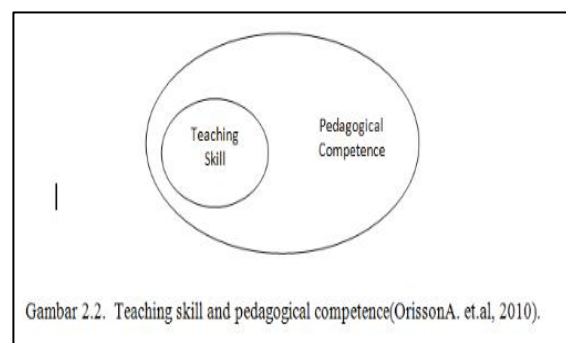
This shall take place in accordance with the goals that are being aimed at and the existing framework and presupposes continuous development of the teacher's own competence and course design. (OrissonA. et.al, 2010)

Mulyasa menegaskan pula bahwa kompetensi pedagogik adalah berkaitan dengan kemampuan guru memahami peserta didik serta mampu menyampaikan pembelajaran sesuai karakteristik siswa.

Kompetensi ini sebagai perwujudan penguasaan kompetensi utama guru. Selain dibutuhkannya kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya secara terintegrasi untuk menyokong pembaharuan dan pertumbuhan kompetensi pedagogik secara berkelanjutan (Mulyasa, 2013).

Ryegard juga menyoroti kompetensi pedagogik sebagai kemampuan guru dalam dimensi yang lebih luas, bukan sekedar interaksi belajar dikelas oleh guru, melainkan kemampuan pengembangan pribadi, dan kemampuan mafasilitasi siswa cara belajar terbaik. Termasuk pula kemampuan untuk melakukan kolaborasi, pengembangan pengajaran, pandangan secara komprehensif dan kontribusi yang tinggi atas pengembangan pendidikan.

“ Pedagogical competence implies that the teacher from definite goals and frameworks. This competence also reflects the teacher's competence in regard to collaboration, comprehensive view and contribution to the development for higher education” (Kompetensi pedagogis menyiratkan bahwa guru ada pada tujuan dan kerangka kerja yang pasti. Kompetensi ini juga mencerminkan kompetensi guru dalam hal kolaborasi, pandangan komprehensif dan kontribusi untuk pengembangan pendidikan yang tinggi) (Orison at.all, 2010)



Gambar 2.2. Teaching skill and pedagogical competence(OrissonA. et.al, 2010).

Perspectives on Pedagogical Competence.(OrissonA. et.al.) (2010).

Dengan pengembangan atas kompetensi tersebut, guru diyakini akan mencapai keberhasilan dalam mewujudkan “*performance kerja* “ yang significant. Kepemilikan kompetensi utama (pedagogi) dan kompetensi pendukung lainnya,

memberikan dorongan kuat melahirkan sikap dan perilaku kerja yang tinggi.

Sebagaimana yang diungkapkan Robbs & Broyles (2012) dalam Tengku Faekah Tengku Ariffin, *at. all* menyatakan; “*Excellent teachers, focus more on professional development in order to live up to the increasing demands of the teaching job, excellent teachers develop automatic routines necessary to achieve their goals*” Guru yang unggul lebih fokus pada pengembangan profesional untuk memenuhi tuntutan peningkatan mengajar, guru yang unggul otomatis mengembangkan rutinitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka. (Tengku Ariffin, Bush, & Nordin, 2018).

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan pembelajaran menurut Kane et.al. dalam Maria Claudia Ionescu. *Jurnal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 76. Elsevier (2013) mengidentifikasi lima bidang yang membentuk keunggulan mengajar bagi guru. Penguasaan guru terhadap lima faktor tersebut menjadikan guru berbeda dengan guru yang lain dalam mencapai keberhasilan pembelajaran, yakni; (1) *Content knowledge* (pengetahuan konten), (2) *teaching skills* (keterampilan mengajar) a. *clear communication* (komunikasi yang jelas), b. *connections between scientific information and real life events* (koneksi antara informasi ilmiah dan peristiwa kehidupan nyata), c. *organization* (organisasi), d. *motivation* (motivasi); (3) *interpersonal relationships* (hubungan interpersonal) a. *respect for students* (penghormatan terhadap students), b. *empathetic* (empati) c. *caring* (perhatian); (4) *research teaching connection* (koneksi pengajaran penelitian) a. *integration of research in teaching* (integrasi penelitian dalam pengajaran) (5) *personality* (kepribadian) a. *enthusiasm* (antusiasme), b. *passion* (gairah), c. *humor* (humor), d. *approachable* (didekati), d. *developing authentic relationships with others*

(mengembangkan hubungan otentik dengan orang lain) (Ionescu, 2013)

Dari ciri keunggulan mengajar tersebut kemudian diturunkan Schaeffer et al. kedalam beberapa karakteristik guru yang efektif, yakni meliputi; (a) *approachable* (mudah didekati), (b) *creative and interesting* (kreatif dan menarik), (c) *supportive and caring* (suportif dan peduli), (d) *enthusiastic* (antusias), (e) *flexible and receptive* (fleksibel dan reseptif) (f) *well informed* (berpengetahuan luas), (g) *having realistic expectations* (memiliki harapan yang realistis), (h). *fair and respectful* (adil dan penuh hormat). (Ionescu, 2013).

Dengan demikian, dapat dipahami kepemilikan kompetensi pedagogi sangat membantu guru utamanya dalam mencapai keberhasilan pengajaran sebagai kewajiban dari tugas pokok guru sebagaimana di atur dalam UU Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 yakni; mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Secara teknis penjabaran kompetensi pedagogik di jabarkan ke dalam beberapa indikator kompetensi inti dan kompetensi mata pelajaran, yakni: (a). Menguasai karakteristik peserta didik (meliputi fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual) dengan indikator; (1) Pemahaman karakteristik peserta didik dengan meliputi penguasaan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial budaya; berkaitan dengan tindakan guru mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu; (2) Identifikasi awal belajar peserta didik. (3) Identifikasi kesulitan belajar peserta didik.

(b). Menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran, mencakup; (1) memahami berbagai teori belajar dan ; (2) menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. ©. Mengembangkan kurikulum, mencakup; (1) prinsip pengembangan kurikulum. (2) tujuan pembelajaran. (3) menentukan pengalaman belajar yang sesuai. (4)

menentukan materi pembelajaran (5) menata materi pembelajaran secara benar sesuai pendekatan. (6) menetapkan indikator dan instrumen penilaian hasil pembelajaran. (d). Menyelenggarakan pembelajaran, mencakup: (1) prinsip-prinsip rancangan pembelajaran (2) mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran (3) menyusun rancangan pembelajaran baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan (4) menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan. (5) mengambil keputusan pembelajaran yang sesuai situasi yang berkembang. (e) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. (f). Memfasilitasi potensi peserta didik mengaktualisasikan potensi yang dimiliki (g). Penilaian dan evaluasi proses serta hasil belajar,; (1) memahami prinsip penilaian dan evaluasi proses (2) menentukan aspek proses dan hasil belajar (3) menentukan prosedur penilaian dan mengembangkan instrumen evaluasi proses dan hasil belajar (4) mengadministrasikan penilaian (5) menganalisis hasil penilaian proses dan melakukan evaluasi proses dan hasil belajar. (h). Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi; (1) menggunakan hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar dan untuk merancang program remedial atau pengayaan, (2) mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran. (3) memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran secara berkesiambungan, (4) melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. (Permendiknas. 16 Tahun 2007).

Kemudian dijabarkan pula dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 (diperbaharui dengan PP Nomor 19 tahun 2017) tentang Guru. Indikator kompetensi pedagogik guru meliputi, sekurang-kurangnya; (a). pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b). pemahaman terhadap peserta didik, (c). pengembangan kurikulum atau silabus, (d). perancangan

pembelajaran, (e). pelaksanaa pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f). pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g). evaluasi hasil belajar, dan (h). pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (peraturan pemerintah No 74 tahun, 2008).

Kualitas Pengajaran

Pengajaran yang berkualitas adalah faktor penting yang sangat membantu perkembangan potensi peserta didik secara optimal. Peran guru dalam menyelenggarakan pengajaran berkualitas adalah sangat central dan strategis. Meskipun guru bukan satu-satunya faktor yang menentukan akan terwujudnya kualitas pengajaran. Masih ada pihak lain yang juga menempati peran penting, seperti kelmbagaan dan pembinaan pimpinan yang terus menerus. Namun kedudukan guru sebagai pengendali dan pengorganisir pengajaran memiliki peran dan fungsi yang sangat menentukan akan keberhasilan peserta didik mendapatkan pengalaman pembelajaran yang maksimal, selanjutnya memberi jalan dan ruang baginya untu berkembang seluruh potensi yang dimilikinya.

Sebaliknya, kualitas pengajaran yang rendah peserta didik akan menghadapi situasi yang buruk didalam suatu proses yang membosankan didominasi guru sebagai central segalanya tanpa memberi dorongan keterlibatan siswa ambil bagian dalam aktivitas yang berlangsung. Peserta didik cenderung pasif tidak aktif terlibat dalam interaksi yang semestinya merupakan ruang dan kesempatan baginya untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang berkualitas. Guru cenderung memposisikan diri sebagai yang paling “tahu” akan segala informasi sehingga berperilaku dominan dan sekali-sekali disertai pula dengan arogansi yang tinggi. Sehingga tidak jarang guru memiliki emosi yang tinggi dan terus terbawa ke dalam suasana mental demikian. Karena itulah peranan supervisi dan pembinaan pimpinan sangat diperlukan

untuk membantu guru keluar dari situasi mental yang demikian.

Kenyataan tersebut cukup mudah ditemukan di semua tingkatan satuan pendidikan. Secara realitas, tidak dipungkiri bahwa kemampuan menyajikan pengajaran yang berkualitas masih cukup rendah. Kamaruddin Amin (2015) menyatakan bahwa lemahnya pengajaran di madrasah dikarenakan rendahnya kompetensi guru madrasah saat ini. Pernyataan tersebut didukung data hasil uji kompetensi guru yang termuat dalam Renstra Ditjen Pendis Kementerian Agama Tahun 2020-2024 disebutkan bahwa dari guru madrasah yang memenuhi kompetensi berdasarkan hasil ujian kompetensi guru (UKG) tahun 2015 hanya 47 persen. Rata-rata skor yang diperoleh oleh guru madrasah mencapai 49,6 dari 100. Sementara rata-rata UKG nasional 53,5. Pernyataan tersebut senada pula dengan hasil uji kompetensi guru bidang kompetensi pedagogik guru Kemendiknas tahun 2015 adalah 50,64.

Wujud kemampuan guru dalam menyajikan pengajaran berkualitas tentu melibatkan banyak dimensi. Termasuk dimensi kemampuan untuk mendesain pengajaran yang efektif, pengembangan kurikulum dan penguasaan konten, penguasaan konteks pembelajaran, seperti; pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis eksperimen, dan lain-lain. meminta dan menggunakan umpan balik, dan penilaian yang efektif hasil pembelajaran. Hal ini juga melibatkan lingkungan belajar beradaptasi dengan baik dan pelayanan siswa. Kemampuan tersebut terimplemtasi secara komprehensif dalam situasi belajar yang penuh kerjasama antara guru dan peserta didik.

Beberapa indikator yang sangat mempengaruhi kualitas pengajaran adalah : (a) Perilaku pembelajaran pendidik (guru). Keterampilan mengajar guru menunjukkan karakteristik yang umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan berupa tindakan pengajaran; (b) Perilaku atau aktivitas siswa. Aktivitas

belajar siswa baik di kelas maupun di luar kelas/di lingkungan sekolah semisal kegiatan ekstrakurikuler dan lainnya; (c) Iklim pembelajaran. Iklim pembelajaran dapat berupa suasana kelas yang kondusif dan suasana sekolah yang nyaman; (d) Materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkualitas terlihat dari kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus ditempuh; (e) Media pembelajaran. Media pembelajaran menciptakan suasana belajar menjadi aktif, memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, siswa dan ahli bidang ilmu yang relevan; dan (f) Sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran di sekolah mampu menunjukkan kualitasnya jika sekolah menonjolkan ciri khas keunggulannya, memiliki penekanan dan kekhususan lulusannya (Ditjen Dikti Kemdikbud, 2011).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literature. Studi literature adalah mengumpulkan data-data literature melalui bacaan dan catatan kemudian mengolah data tersebut sesuai dengan konsep-konsep yang ditetapkan. Dan melakukan kajian teori-teori untuk menemukan suatu konsep dengan metode melakukan analisis katagori bagian teori kemudian mengklasifikasikan teori dan kajian menjadi suatu konsep. Tahapan-tahap yang dijalankan adalah melakukan analisis terhadap penomena berkembang di dalam lingkup pendidikan dan mengumpulkan data-data teoritik dari beberapa literature selanjutnya mengolahnya menjadi konsep. Kemudian melakukan kajian-kajian dan analisa secara mendalam untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dirumuskan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran faktual persoalan rendahnya penguasaan ilmu pedagogi yang dibuktikan dengan hasil uji kompetensi bidang pedagogi tersebut, disimpulkan sebagai

muara dari rendahnya kualitas pendidikan nasional. Kesimpulan ini cukup beralasan dengan beberapa argumentasi mendasar yakni; (1). Guru merupakan pigur yang menguasai secara mutlak kedaulatan untuk merencanakan (*men-design*) pengajaran secara independent. Kepemilikan pengetahuan dasar pendidikan (pedagogi) pada diri guru merupakan sumber energy yang besar untuk berfikir dan menghayati alur pembelajaran yang bagaimana yang harus ia jalankan untuk lebih berkualitas. (2). Pengalaman empiris guru dalam masa pengabdian, sejatinya menjadi asupan nutrisi dalam pertumbuhan kemampuan guru secara teknikal menjalankan prosedur pengajaran yang memenuhi kriteria mutu yang ada. (3). Keberadaan pribadi guru merupakan sosok central dan strategis yang memberi kontribusi dan efek cukup besar terhadap perkembangan potensi peserta didik. Seharusnya kewajiban guru adalah mencukupi pengetahuan dan memiliki kehendak untuk terus mengembangkan kemampuan dengan melakukan berbagai macam langkah-langkah akademis yang terstruktur sebagai bagian dari wujud integritas dan tanggung jawab perofesionalitas diri. (4). Guru adalah bagian dari system besar yang memiliki peran dan fungsi yang saling terintegrasi dengan komponen pendidikan yang lain. Namun keberadaan guru jauh lebih potensial didalam keberhasilan atau justru kemunduran mutu pendidikan.

Melihat realitas demikian, kondisi tersebut akan menghambat upaya percepatan dalam rangka mengejar ketertinggalan mutu pendidikan nasional dari negara-negara tetangga di Asean maupun dunia. Sebagai sandaran dapat kita lihat gambaran yang disajikan bebarapa hasil survey, semisal hasil dari survey PISA pada tahun 2000-2018 dimana untuk aspek bidang MEMBACA (peringkat 72, 70 % siswa dibawah kompetensi minimum), aspek bidang MATEMATIKA (peringkat 72, 71 % siswa dibawah kompetensi minimum) dan aspek SAINS (peringkat 70, 60 % siswa dibawah kompetensi

minimum). Efek keberlanjutan dari rendahnya mutu pendidikan nasional tersebut adalah berimbas pada index pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Sebagaimana kita ketahui bahwa survei badan internasional terhadap IPM yang melibatkan puluhan negara berkembang baik di Asia, Afrika maupun benua lain di di dunia Inonesiaberada di bawah peringkat beberapa negara tetangga kita di Asean. Fakta tersebut sangat lah penting disikapi secara bijaksana, dijadikan sebagai landasan dan dasar mengevaluasi mutu dan sekaligus untuk merumuskan kebijakan yang lebih strategis dan tepat sasaran terkait upaya peningkatan mutu pendidikan nasional yang harus dilakukan secara holistik dan komprehensif.

Di dalam merespon realitas tersebut, Kementerian Agama RI menyelenggarakan penelitian kompetensi pedagogik guru madrasah yang dilaksanakan oleh Badan Litbang Kemenag Pusat di tahun 2012 pada Provinsi Jawa Tengah di 20 Kabupaten / Kota. Dari paparan data hasil penelitian tersebut, realitas kompetensi pedagogik guru dinyatakan masih rendah. Dimana hasil rata-rata pengetahuan pedagogi guru adalah 56.88 dengan katagori kurang. (Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 2012). Menanggapi kenyataan ini, Kamarudin Amin dalam pernyataannya mengungkapkan rasa keprihatinannya bahwa “ Rendahnya kualitas pendidikan di madarsah maupun di sekolah umum, dikarenakan kualitas guru yang masih rendah. ” (Direktorat Jendral Kemetrian Agama RI, 2015)

Berdasarkan analisis dari fakta tersebut, hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang sangat signifikan antara penguasaan pengetahuan dasar pendidikan (pedagogi) dengan kepemilikan kompetensi pengajaran pada diri guru. Hal ini sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Robert A Roe (2002) di atas; “ *Competence is built on the knowledge and skills needed through work experience and learning while working* “ Pengetahuan

sangat besar kontribusinya atas terbentuknya kompetensi seseorang. Dengan pengertian yang lain bahwa penguasaan pengetahuan dasar pendidikan (pedagogi) pada guru dapat meningkatkan kemampuan (kompetensi) pedagogi guru dalam hal pengajaran.

Respon Kementerian Agama itu pun berlanjut ditandai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kamaruddin Amin bahwa Kementerian Agama bersama Kementerian Pendidikan Nasional saat ini sedang melakukan pemetaan kompetensi guru dan merumuskan solusi pemecahan masalah bersama. Komitmen perbaikan kompetensi yang dicanangkan oleh pemerintah ini sewajarnya harus di dukung oleh setiap guru. Karena ini merupakan suatu solusi yang harus ditempuh agar secara berkesinambungan perbaikan mutu pendidikan nasional bisa teratasi. Guru sebagai sector yang krusial menjadi “*entry point*” di dalam menjalankan program peningkatan mutu pendidikan nasional tersebut. Melalui perbaikan kompetensi guru ini lah, kelak diharapkan kualitas pengajaran akan semakin baik dan meningkat. Lemahnya penguasaan pengetahuan pedagogi tersebut tidak bisa diabaikan, karena akan menyebabkan buruknya kinerja guru dalam pengajaran.

Kompetensi pedagogi guru yang baik dapat menyokong kemampuan kreatifitas dan inovasi pada diri guru. Kemampuan guru merancang sekaligus menyajikan proses pembelajaran yang berkualitas, akan lebih nyata. Guru lebih mampu menjalankan suatu proses pembelajaran yang penuh makna dan memberikan pengalaman bermutu selama interaksi itu berlangsung dalam kendali dan kepemimpinannya. Pengetahuan yang ada pada dirinya membekali guru untuk bagaimana merumuskan suatu strategi pembelajaran agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut secara lebih focus dan pasti. Karena guru yang lemah dalam menjalankan strategi pengajaran, hampir dapat dipastikan akan gagal mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga

berakibat kegagalan peserta didik dalam memperoleh makna dan pengalaman berkualitas selama interaksi pembelajaran itu berlangsung. Lebih jauh lagi, kegagalan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut akan memberi efek yang buruk bagi peserta didik dalam mencapai perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya. Baik secara kognitif maupun dalam perkembangan karakter-karakter terpuji.

Sejauh ini beberapa program-program terkait peningkatan kompetensi dan kapasitas pengetahuan guru dijalankan secara sistematis dan komprehensif. Beberapa realisasi kegiatan-kegiatan proyek peningkatan kompetensi guru diantaranya; pendidikan dan pelatihan kompetensi, berbagai workshop substansial (kurikulum, bahan ajar, model pembelajaran, penilaian dll), workshop non substansial (kepemimpinan, sosialisasi regulasi, moderasi beragama dll), Bimtek, Penyediaan fasilitas peningkatan kualifikasi pendidikan ke jenjang lebih tinggi (bea siswa S1, S2, S3 dalam dan luar negeri), program studi tiru dan pertukaran pengalam baik (program guru mengajar antar profinsi dan negara luar), program pemberian rewards tenaga pedidik dan kependidikan (guru kepsek pengawas berprestasi, berdedikasi, guru inovasi dll), sertifikasi guru. Melalui berbagai program peningkatan kompetensi itu maka ditargetkan capaian nilai rata-rata kompetensi pengetahuan dan keterampilan guru yang ingin diwujudkan 8.0 dapat terealisasi, sebagaimana di sebutkan dalam Renstra Kementerian Pendidikan Nasional 2015-2019. Upaya peningkatan kompetensi guru tersebut sejalan pula dengan tuntutan standar pendidik dan tenaga pendidikan sebagaimana yang telah di rumuskan dalam PP Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan dan PP Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Guru yang secara tegas menyatakan bahwa seorang guru di dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik, setidaknya harus menguasai kompetensi pedagogi minimal, yakni meliputi ; (a). pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b). pemahaman

terhadap peserta didik, (c). pengembangan kurikulum atau silabus, (d). perancangan pembelajaran, (e). pelaksanaa pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f). pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g). evaluasi hasil belajar, dan (h). pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Penguasaan indikator-indikator di atas, menjadikan guru sosok yang lebih unggul dibandingkan guru lainnya. Dikarenakan penguasaan pengetahuan itu akan menyokong kemampuan dan keterampilan guru dalam pengajaran. Guru unggul setidaknya terlihat pada penguasaan yang dimilikinya meliputi (Kane et all);

(1). Content knowledge, (2). teaching skills (clear communication, connections between scientific information and real life events, organization, motivation); (3). interpersonal relationships (respect for students, empathetic, caring); (4). research teaching connection (integration of research in teaching); (5). personality (enthusiasm, passion, humor, approachable, developing authentic relationships with others). (Ionescu, 2013)

Didalam melengkapi upaya-upaya mandiri guru, beberapa alternative langkah-langkah strategis yang secara mandiri dapat dijalankan guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya, antara lain; (a). Keterlibatan guru dalam Forum-forum guru dan seminar ilmiah (seperti rutin ikut kegiatan MGMP, menjadi peserta atau pemateri seminar pendidikan, ikut forum karya dan penelitian ilmiah, forum penulis ilmiah, dll); (b). Aktif melakukan sharing dan diskusi tentang perkembangan model-model pembelajaran, perkembangan konten dan substansi sesuai materi pelajaran yang diampu, kreatif dan inovatif dalam merancang bahan ajar, penguasaan berbagai aplikasi dan media pembelajaran, dll); (c). Keterlibatan guru dalam Diklat dan Bimtek sesuai materi pelajaran yang diampu, dan mendesiminasikannya kepada kawan sejawat; (d). Memiliki motivasi dan

keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi; (e). Membuat karya-karya inovatif sesuai mata pelajaran yang diampu seperti; membuat bahan ajar, membuat buku ilmiah, dan membuat karya inovatif lainnya.

Selain itu, guru secara keberibadian sangat penting untuk memiliki karakteristik baik yang sejalan dengan figur panutan yang ditoladani peserta didik. Karakteristik baik tersebut merupakan kompetensi lain yang bersifat tambahan dan memberi dukungan terhadap perilaku kerja guru di lapangan. Diantaranya seperti yang diungkapkan Schaeffer et al yang meliputi ; (a). Guru lebih bersifat terbuka dan mudah di dekati (approachable); (b). Guru lebih kreatif dalam berbagai aspek dan memiliki perilaku yang menarik (creative and interesting); (c). Guru selalu memberikan dorongan dan kepedulian dalam situasi apapun (supportive and caring); (d). Guru bersifat antusias terhadap pekerjaan dan hal-hal baru terkait pengetahuan (enthusiastic); (e). Guru memiliki karakter mudah dalam pergaulan dan bersifat lebih menerima (flexible and receptive) (f). Guru mengembangkan dan memiliki pengetahuan yang luas (well informed) (g). Guru memiliki semangat dan keyakinan atas kemajuan diri dan kenyataan (having realistic expectations) (h). Guru bersikap adil dan memiliki rasa hormat kepada siapapun (fair and respectful). (Ionescu, 2013). Sehingga kepribadian guru hadir secara komprehensif manakala ia mengorganisir dan mengendalikan proses belajar kearah situasi yang lebih bermakna. Guru lebih dapat momentum keterlibatan seluruh peserta didik dalam proses tersebut, dimana ia memainkan peran yang sedikit sebagai pengendali pembelajaran. Sementara keterlibatan siswa dan pembelajaran difasilitasi lebih besar untuk peserta didik menadaptnkan momentum mengembangkan berbagai potensi sesuai dengan karakteristiknya. Situasi belajar yang terkendali demikian lebih memungkinkan memenuhi kriteria

pembelajaran yang berkualitas, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran lebih terjamin.

Pencapaiannya ini akan melahirkan pribadi peserta didik yang tidak hanya pintar dan cerdas, tetapi juga memiliki karakter mulia yang mampu diaktualisasikan setiap peserta didik dalam wujud sikap dan perilaku mulia ditengah masyarakat. Cerdas dan pandai serta Sikap dan perilaku mulia itu dapat digambarkan sebagai cerdas dan pintar dalam pengetahuan serta memiliki karakter akhlakul karimah sebagaimana tuntunan agama, yakni; taat beribadah, patuh dan berbakti kepada orang tua, mencintai tanah air dan bangsa, berperilaku jujur, tanggung jawab, amanah, sopan santun, percaya diri, tidak mudah putus asa, optimisme dan yakin akan tujuan hidup, peduli, tolong menolong, menghrgai orang lain dan toleransi, dll.

Pada akhirnya, keberhasilan pembelajaran akan memberi kontribusi yang besar terhadap kualitas institusi pendidikan, seperti sekolah atau madrasah. Proses pembelajaran yang berkualitas niscaya dapat membentuk peserta didik yang pintar dan cerdas juga memiliki karakter baik yang terimplementasikan dalam sikap dan perilaku siswa di masyarakat dan keluarga. Kenyataan ini akan menimbulkan penilaian positif masyarakat sebagai indikator keberhasilan pendidikan. Rohan Sing mengatakan; “kinerja individu memberi andil yang sangat besar kepada mutu institusi oleh karena itu pengetahuan dan keterampilan karyawan organisasi/lembaga telah menjadi semakin penting untuk daya saing dan perkembangannya”. (Singh, Mohanty, & Mohanty, 2013). Dan institusi akan memperoleh keuntungan besar karena akan memperkuat daya saing institusi ditengah situasi kompetitif saat ini (Jones, D.Michael. 2013).

PENUTUP

Kesimpulan

Simpulan yang dapat disajikan atas masalah yang diungkapkan di atas adalah sebagai berikut ;

1. Pengetahuan dasar ilmu pendidikan (pedagogi) secara significant membentuk kompetensi pedagogi guru yang sangat dibutuhkan untuk menyajikan pengajaran yang berkualitas.
2. Penguasaan ilmu pedagogi yang baik secara significant menyokong kemampuan guru dalam melaksanakan perencanaan pengajaran, proses pengajaran dan penilaian pengajaran secara berkualitas
3. Pengajaran berkualitas secara significant menyokong keberhasilan peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya masing-masing, terutama adalah perkembangan penguasaan ilmu pengetahuan dan terbentuknya karakter terpuji peserta didik.

REKOMENDASI

Dari uraian kesimpulan di atas, dapat diajukan rekomendasi sebagai berikut ;

1. Setiap guru harus memiliki motivasi yang tinggi secara mandiri melakukan upaya-upaya strategis agar kompetensi yang dimiliki lebih meningkat.
2. Setiap guru harus memiliki motivasi yang tinggi untuk menjalankan pengajaran yang berkualitas agar tujuan pengajaran dapat secara pasti tercapai.
3. Upaya-upaya peningkatan kompetensi guru yang merupakan kewenangan pemerintah perlu ditingkatkan dengan inovasi-inovasi baru yang lebih efektif dan efisien.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga tulisan ini dapat selesai. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada redaksi jurnal *Educandum* atas perkenaanannya menerima dan memuat tulisan ini di jurnal *Educandum*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Cahyana, (2010) *Upaya Peningkatan Mutu sekolah Melalui Otonomi Satuan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Volume.16. Maret.
- Atmodiwirio, Soebagio, (2001), *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta, Ardadizya Jaya,
- Ana sriekaningsih Dan Djoko Setyadi, (2015) *The effect to competence and motivation and cultural organization towards, rganization comitment and pertformance on state lecturees in east Kalimantan Indonesia* (European Journal of Business and Management, Vol. 7.
- Arie Susanty at all. (2013), *Analysis of the Effect of Attitude toward Works, Organizational Commitment, and Job Satisfaction, on Employee's job Performance* (Erupean journal bisnis and social scient)
- Direktorat Jendral Kemetrian Agama RI. (2015). *Arah Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Islam Tahun 2015-2019*.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Statistik Pendidikan Islam Tahun 2014* (Jakarta. Kementerian Agama Republik Indonesia.2014)
- E. Mulyasa. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung Remaja Rosda Karya.
- Fransisca VS dan Triana Noor EDS, (2016). *Hubungan antara kompetensi Pedagogik dan Kinerja Guru*, (Jurnal Humanika, Vol. 16, Nomor 1.
- Ismoyowati & Siti supeni. (2014). *Kontribusi Kompetensi Guru Dan Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Mutu Kegiatan Belajar Mengajar Di SD Kanisius Surakarta*. Profesi Pendidikan, 1
- Muhtar & Iskandar. (2009). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Gaung Persada. Jakarta.
- Moorhead Dan Griffin, (2013). *Prilaku Organisasi Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi 9*, Jakarta,Salemba Empat.
- Muhibinsyah, *Psikologi Belajar*, (2017) Bandung, Remaj Rosdakarya.
- Mulyasa, (2013) *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung. Remaja Rosdakarya,
- Mulyasa. (2012). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung. Remaja Rosdakarya,
- OrissonA. et.al. (2010). *Swedish. Perspectives on Pedagogical Competence*. Uppsala University, Division of Development of Teaching and Learning.
- R. A. Roe, (2002). What makes a competent psychologist ? European Psychologist, (Washington, DC: American Psychological Association,
- Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan. (2012). *Kompetensi Pedagogik Guru*.
- _____Permendiknas. Nomor 16 Tahun 2007. (2007). *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- _____Perturan Pemerintah No. 74. (2008) *Tentang Guru*.
- _____UU Nomor 14 tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*